

**PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DENGAN MEMANFAATKAN SAMPAH
RUMAH TANGGA MELALUI KELOMPOK SADAR SAMPAH DESA WINONGO
KECAMATAN MANGUNHARO KABUPATEN MADIUN**

Ainun Fadhila

Email :

Program Studi Ilmu Ekonomi

Pascasarjana Universitas Darul 'Ulum Jombang

ABSTRACT

Garbage with open population growth is a straight comparison, therefore the waste problem will not run out to be discussed. The purpose of this research is to analyze and apply the pattern of solving the problem of waste that is environmentally sound and to determine the success rate of waste awareness education as a medium for environmental preservation and economic improvement in Winongo Village. This study uses the Participatory Action Research (PAR) method. The study population was 286 households in Hamlet 4 spread over 5 RTs in Karangtengah Village with a sample of 71 families with data collection techniques using FGD (focus group discussion), semi-structural interviews, mapping, transects, household spending surveys. The data validation technique was carried out by triangulation of composition, triangulation of tools and techniques, triangulation of diversity of information sources. Data analysis techniques by looking at the Ven Diagram of the Winongo Village community. The research results in the absence of sustainable waste management in the Karangtengah Village environment, especially RT 19. The low level of public knowledge and awareness about waste makes people indifferent to cleanliness. The Community Assistance process is carried out by forming a waste awareness group. There is no significant economic development through waste that has an impact on society.

Keywords: Community Economic Improvement, Household Waste, Awareness Group

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan volume limbah sampah semakin meningkat. Sampah sendiri merupakan material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan manusia, sampah dapat berada pada setiap fase materi, sampah dapat berwujud cair, padat dan gas. Dalam kehidupan manusia sampah dalam jumlah besar datang dari aktivitas industri, misalnya pertambangan manufaktur dan konsumsi. Hampir semua produksi industri akan menjadi sampah pada suatu waktu, dengan jumlah sampah yang kira-kira mirip dengan jumlah konsumsi (Sudima, 2008)

Secara umum pola penanganan sampah di Indonesia masih konvensional yang hanya melalui tahapan paling sederhana, yaitu kumpul, angkut dan buang. Selama puluhan tahun pola penanganan ini berlangsung, dan terpatrit menjadi kebiasaan masyarakat luas. Pola pengelolaan sampah ini berjalan karena dilandasi pola pikir masyarakat yang menganggap sampah merupakan sesuatu yang tidak bernilai guna sehingga harus dibuang sampai akhirnya menumpuk di tempat pembuangan. Prinsip utama mengelola sampah yang benar adalah mencegah timbulnya sampah, mengguna-ulang sampah dan mendaur ulang sampah yang sehari-hari kita produksi dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Dengan ini akan mendatangkan manfaat seperti penghasilan tambahan bagi masyarakat itu sendiri dan sampah tidak akan menumpuk di pembuangan yang tidak akan

mencemari lingkungan sekitar. <https://dlh.purbalinggakab.go.id> gerakantigajari : pilah, kompos, dandaurulang di akses pada tanggal 12 Maret 2021.

Dengan menumpuknya sampah akan berdampak bagi kesehatan karena sampah akan menjadi tempat berkembangbiaknya organisme yang dapat menimbulkan beberapa penyakit, dampak bagi lingkungan sendiri akan merusak unsur alam seperti tanahnya, dan dampak terhadap sosial menyebabkan bau yang busuk dan pemandangan yang tidak enak dilihat jika sampah berserakan di mana- mana. <https://ayodarling.wordpress.com> dampak negative sampah yang tidak di kelola di akses pada tanggal 10 Maret 2021. Tidak hanya itu masalah yang diakibatkan oleh menumpuknya sampah, sampah bisa menyebabkan banjir di suatu daerah jika sampah itu benar-benar hanya di tumpuk saja, seperti yang terjadi di sungai di Winongo banyak juga masyarakat yang membuang sampah ke sungai yang mengakibatkan sampah menumpuk di pintu air dan alhasil jika hujan turun pintu air akan tersumbat dan air akan meluap ke atas. Jika sampah menumpuk di sekitar lingkungan masyarakat akan mengakibatkan munculnya bibit penyakit, karena hal ini di sebabkan oleh bakteri yang dibawa oleh lalat dari sampah ke lingkungan masyarakat. Wawancara dengan Ciptadi (50 tahun) mantri kesehatan kecamatan Mangunharjo pada tanggal 11 Mei 2021 di rumah Ciptadi.

Desa Winongo khususnya di Kadus 4, terdapat 286 KK dan 822 penduduk, dan setiap KK rata-rata memproduksi sampah setiap harinya 1.5 Kg, dan membuangnya langsung ke kolam yang biasanya buat tempat pembuangan sampah warga. Jika dihitung setiap harinya warga dusun 4 membuang sampah sebanyak $1.5 \times 286 = 429$ Kg dan jika di hitung dalam bulan $429 \times 30 = 12.870$ Kg. hal ini bias dibayangkan berapa banyaknya jumlah sampah di dusun 4 ini, jika terus di biarkan dan tidak ada pengelolaan sampah secara rutin, desa akan menjadi desa yang penuh sampah. Wawancara dengan Yono (40 tahun) ketua RT 19/09 pada tanggal 14 Mei 2021 di bengkel sepeda miliknya. Merupakan dusun yang paling parah akan pembuangan sampah hal ini di sebabkan karena masyarakatnya sendiri masih terbiasa menumpuk sampah sembarangan di lingkungannya sendiri. Terdapat beberapa titik tumpukan sampah, yang paling parah di dusun 4 yang mana terdapat tanah desa yang menjadi korban pembuangan sampah warga dan juga 2 kolam ikan milik warga yang juga menjadi tempat pembuangan sampah warga. Tidak hanya warga sekitar RW 09 yang membuang sampah di tempat ini melainkan dari RW yang lain juga ikut-ikutan membuang sampah di tempat ini. Wawancara dengan Sinur (45 tahun) warga asli Desa Winongopada tanggal 16 Mei 2021 di rumah Sinur.

Hal ini terjadi karena di RW lain sudah tidak ada lahan yang bisa di gunakan untuk tempat pembuangan sampah dan alhasil membuang di RW 09 yang masih ada kolam yang bisa buat membuang sampah. Wawancara dengan Juweni (55 tahun) Warga asli Desa Winongo pada tanggal 17 Mei 2021 di sekitar pembuangan sampah. Tak hanya membuang sampah di kolam milik warga, banyak juga masyarakat yang membuang sampah di sungai yang terdapat di Desa Karangtengah, apalagi rumah-rumah yang berdekatan dengan sungai pasti membuang sampah rumah tangganya langsung ke sungai tanpa berfikir lebih panjang.

Gambar 1
Sampah Rumah Tangga di Desa Winongo



Sumber : Dokumentasi diolah 2021

Gambar di atas merupakan contoh masyarakat yang membuang sampah di kolam yang sebenarnya bukanlah tempat pembuangan sampah,

“lah wong neng ggonku wis langka blumbang dadi mbuang neng kene sing esih ana”
Wawancara dengan Juweni (55 th) warga asli desa Karangtengah pada tanggal 20 Mei 2021 di sekitar pembuangan sampah.

Keterangan di atas maksudnya “sudah tidak ada pembuangan sampah di tempatnya jadi membuang sampah di pembuangan di RW 09, bagaimana tidak penuh oleh sampah hampir semua masyarakat di RW 09 membuang sampah di pembuangan ini belum di tambah masyarakat dari RW lain yang membuang sampah di sini.

Paparan di atas memberikan gambaran tentang pengelolaan sampah yang masih pada umumnya (kumpul, angkut dan buang), hal ini menyebabkan banyak tumpukan sampah yang dibiarkan saja oleh masyarakat. Jika hal ini dibiarkan saja lama-kelamaan volume sampah di desa Karangtengah khususnya dusun 4 akan melimpah, dengan melimpahnya sampah tanpa pengelolaan yang benar akan berdampak negative bagi masyarakat itu sendiri dan berdampak bagi lingkungan sekitar, kesadaran masyarakat mengenai sampah ini sangat di perlukan, .jika masyarakat sudah tahu dan sadar bahwa sampah yang di tumpuk dan dibiarkan akan berdampak negatife bagi dirinya dan juga keluarganya. Tidak hanya kesadaran dan pengetahuan, kebijakan dan fasilitas juga diperlukan agar masyarakat dalam mengelola smpah dengan baik. Maka dibutuhkan sebuah trobosan berupa progam untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan sampah biar bisa bernilai ekonomi bagi masyarakat dan begitu juga mengenai dampak negativ jika sampah tidak terkelola dengan semestinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menerapkan pola pemecahan masalah sampah yang berwawasan lingkungan dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan sadar sampah sebagai media pelestarian lingkungan dan peningkatan ekonomi di Desa Winongo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) (Agus, 2020). Merupakan prosedur penelitian untuk pendampingan dengan cara pemetaan awal (*preliminary mapping*), membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, pemetaan partisipatif (*participatory*), menyusun strategi gerakan, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan, membangun pusat belajar masyarakat, refleksi, meluaskan dukungan. Populasi penelitian 286 KK di Dusun 4 yang tersebar di 5 RT Desa Karangtengah dengan sampel 71 KK dilakukan pada awal Januari – Mei 2021.

Teknik pengumpulan data dengan FGD (*focus group discussion*), wawancara semi struktural, *mapping* (pemetaan), *transect*, survey belanja rumah tangga. Teknik validasi data dilakukan dengan triangulasi komposisi, triangulasi alat dan teknik, triangulasi keragaman sumber informasi. Teknik analisis data dengan melihat Diagram Ven masyarakat Desa Winongo..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Penanganan Sampah Dan Efek Kesehatan Di Desa Winongo

Pola penanganan sampah di Desa Winongo masih sangat konvensional yaitu K.A.B (kumpul, angkut dan buang), hal ini menyebabkan banyak tumpukan sampah yang dibiarkan saja oleh masyarakat. Jika hal ini dibiarkan saja lama-kelamaan volume sampah di desa Winongo khususnya dusun 4 akan melimpah, dengan melimpahnya sampah tanpa pengelolaan yang benar akan berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri dan berdampak bagi lingkungan sekitar, kesadaran masyarakat mengenai sampah ini sangat diperlukan, jika masyarakat sudah tahu dan sadar bahwa sampah yang di tumpuk dan dibiarkan akan berdampak negative bagi dirinya dan juga keluarganya. Tidak hanya kesadaran dan pengetahuan, kebijakan dan fasilitas juga diperlukan agar masyarakat dalam mengelola sampah dengan baik.

Seperti halnya yang terjadi di wilayah RT 19 Desa Winongo, sampah dari beberapa RW berkumpul jadi satu di wilayah RT 19 tepatnya di lahan bekas sekolah impres dulu. Sampah di sini setiap harinya terus menambah karena semua warga RT 19 dan RT sebelah bahkan RW sebelah pun ikut membuang sampah rumahtangganya di situ. Banyak jenis sampah yang terkumpul di pembuangan ini, dari jenis plastik, pempes, softtek, beling, organik. Semua kumpul menjadi satu, hal ini memunculkan bau yang kurang sedap dan pemandangan yang tidak enak dilihat. Dan parahnya lagi lokasi pembuangan sampah ini sangat dekat dengan rumah warga, tentunya akan berpengaruh negatif bagi keluarga yang rumahnya dekat dengan pembuangan sampah tersebut. Tentu pengaruh yang sudah nampak yaitu di kondisi kesehatan warga. Terdapat salah satu warga yang rumahnya dekat dengan pembuangan mengalami keluhan sering pusing setelah rumahnya pindah ke tempat itu, dulunya beliau tidak menempati di daerah ini melainkan di RT 01. Setelah pindah dan menetap beberapa tahun beliau merasakan kondisi kesehatannya mulai terganggu akibat bau sampah yang kurang sedap tersebut. Wawancara dengan Mistinah (45 th) warga asli desa Karangtengah pada tanggal 19 Mei 2021. Ketika ditanyakan tentang jenis sampah yang ada beliau mengatakan bahwa jenis nya kebanyakan sampah rumah tangga yang terdiri dari sampah sayur mayur, bekas makanan, plastik kersek dan sejenisnya, botol bekas air minum, pecahan kaca, alat rumah tangga yang tidak terpakai ; kursi dan sebagainya.

Di Desa Winongo banyak terserang firus FLU, hal ini banyak terjadi akibat firus yang terhirup melalui udara di tambah kondisi fisik masyarakat yang menurun, banyak tempat yang menjadi sarang firus penyakit salah satunya adalah tempat yang kotor seperti pembuangan sampah yang berdekatan dengan warga masyarakat. Hal ini tidak bisa dihindari jika masyarakat

tidak mau mengelola sampah yang dihasilkan sendiri, jika tidak terkelola dengan baik akan berakibat pada diri sendirinya pula.

B. Membangun Kelompok Sadar Sampah

Penanganan sampah rumah tangga selama ini masih bersifat umum yakni masih sekedar kumpul angkut dan buang, belum kepada tahap yang keberlanjutan. Pengelolaan sampah yang biasa masih sangat banyak dipakai oleh kebanyakan masyarakat sekarang, karena yang difikirkan oleh masyarakat sampah tidak ada gunanya dan lebih baik dibuang saja tanpa ada pengelolaan yang keberlanjutan. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tradisi masyarakat untuk membuang sampah tanpa ada pengelolaan maka yang terjadi adalah penumpukan sampah di lingkungan masyarakat, dengan penumpukan sampah yang dibiarkan saja akan memberikan dampak negatif bagi lingkungan maupun masyarakat sendiri.

1. Pendidikan Sadar Sampah

Kegiatan ini dilakukan oleh ibu-ibu kelompok sadar sampah dan juga masyarakat, kegiatan ini di hadiri oleh perwakilan perangkat Desa, dan narasumber pendidikan tersebut merupakan utusan dari puskesmas kecamatan kemangkong yang bernama Ibu Hendarti, beliau lah penggagas limbah pustaka di salah satu desa dan sering membantu pihak puskesmas untuk menjadi pemateri mengenai kesehatan lingkungan. Dalam kegiatan tersebut masyarakat diberikan wawasan baru mengenai bahayanya sampah yang tidak dikelola dan bagaimana cara pemanfaatannya agar bisa menjadi nilai ekonomis bagi masyarakat, tidak hanya teori saja yang diberikan tetapi masyarakat juga ditunjukan satu filem dukumenter pemateri yang sedang melakukan pemberdayaan sampah di Desanya melalui limbah pustaka. Hal ini bisa memberi motivasi bagi masyarakat agar mau mengelola sampah rumah tangga yang dihasilkan oleh keluarganya.

Gambar 2

Pendidikan Sadar Sampah



Sumber : Dokumentasi diolah 2021

Kegiatan tersebut memberikan pengetahuan dan juga penyadaran masyarakat mengenai sampah rumah tangga, pada proses pendidikan tersebut masyarakat diberi tahu akan bahaya sampah yang menumpuk disekitar lingkungan mereka, masyarakat juga diberi wawasan mengenai produk apa saja yang bernilai ekonomis yang berbahan dari sampah rumah tangga, tetapi masyarakat belum bisa cara mengolah sampah-sampah rumah tangga menjadi pundi-pundi ekonomi yang bisa menjadi pendapatan tambahan masyarakat.

2. Pendidikan Pengolahan Sampah Menjadi Nilai Ekonomis

Pendidikan selanjutnya adalah bagaimana cara mengolah sampah menjadi nilai-nilai ekonomis bagi masyarakat, setelah pendidikan yang pertama mengenai bahaya dari sampah yang menumpuk di lingkungan sekitar, selanjutnya masyarakat tertarik setelah pemateri menunjukkan hasil-hasil pengolahan sampahnya, setelah pendidikan pertama selesai masyarakat meminta untuk di ajari bagaimana membuat produk yang bernilai ekonomis dari sampah, dan pemateri meminta masyarakat langsung datang ke rumahnya agar langsung melihat dan nantinya langsung dipraktekan. Masyarakat dan pemateri pun membuat kesepakatan kapan bisa study banding ke rumahnya pemateri. Kesepakatanpun jatuh pada tanggal 06 April 2021. Pada tanggal itupun peneliti mengingatkan dengan cara menyebar undangan kemasyarakat.

Masyarakat pun berkumpul di depan rumah peneliti untuk menunggu mobil coak yang akan mengantarkan masyarakat ke rumah pemateri untuk melakukan praktek pembuatan kerajinan dari sampah. setelah sampai ke rumah Ibu Hendarti masyarakat kagum karena di rumah beliau ada perpustakaan yang cukup besar dan banyak kerajinan-kerajinan dari sampah. setelah melihat-lihat Ibu hendarti dan jug masyarakat langsung memulai praktek yang pertama membuat bunga dari bekas kantong kresek. Tidk hanya bunga saja msayarakat juga diajari cara bikin vas bunga dari pelepah pisang, tas dari bungkus kopi dan yang terakhir adalah cara membuat ecobrik, ecobrik merupakan kerajinan dari botol air mineral yang diisi dengan potongan sampah dengan berat mencapai 1 Kg dalam 1 botol air mineral yang 1.5 L.

Gambar 3

Praktek pembuatan kerajinan 1



Sumber : Dokumentasi diolah 202

Gambar 3

Praktek pembuatan kerajinan 2



Sumber : Dokumentasi diolah 2021

Melihat gambar diatas terlihat semangat ibu-ibu yang luar biasa, serius mengikuti praktek pembuatan kerajinannya, tetapi untuk satu kali latihan belum bisa di katakan sempurna hasilnya, harus dilatih terus menerus untuk mendapat hasil yang maksimal. Setelah praktek selesai muncul pertanyaan bagaimana cara pemasarannya? Ibu Hendarti menjawab tidak usah bingung bu soal pemasaran sekarang sudah serba canggih, kenapa saya tida menjual lewa online karena takut barang yang dipesan belum siap, saya siap menampung hasil karya ibu-ibu kalau memang ibu-ibu siap membuat kerajinan dalam skala yang banyak, begitu jawaban Ibu Hendarti kepada para ibu-ibu yang mengikuti Pelatihan pembuatan kerajinan dari barang bekas.

Setelah praktek selesai ibu-ibu langsung menuju ke bank sampah yang dimiliki oleh Ibu Hendarti yang tak jauh dari kediaman beliau, tujuan ke bank sampah ialah agar ada gambaran sedikit bagaimana cara memilah sampah yang baik, soalnya sampah plastik banyak sekali jenisnya, dari yang nilai jualnya tertinggi sampai yang tidak ada nilai jualnya, karena hal ini penting supaya ibu-ibu tahu ketika memilah sampah rumah tangganya. Dengan bank sampah seperti ini ibu-ibu bisa menabungkan sampah rumah tangganya yang tidak bisa didaur ulang kembali. Tetapi yang masih menjadi kendala adalah malas untuk memilah-milah sampah rumah tangga yang dihasilkan sendiri. Ibu Hendarti pun menawarkan bagaimana kalau Desa Winongo mendirikan sebuah bank sampah yang di kelola oleh masyarakat, hal ini bisa menjadi solusi mengenai banyaknya sampah yang ada Desa Karangtengah, karena tidak banyak sampah yang bisa didaur ulang lagi kata Ibu Hendarti (wawancara, 23 Mei 2021)

Gambar 4
Belajar di Bank Sampah



Sumber : Dokumentasi diolah

Gambar di atas adalah penjelasan dari Ibu Hendarti mengenai jenis-jenis sampah plastik yang terdapat di masyarakat. Hal ini perlu diketahui oleh ibu-ibu jika nantinya bank sampah di Desa Karangtengah sudah berdiri. Sebagai acuan untuk memilah sampah yang bernilai tinggi dan juga sampah yang tidak bernilai.

Tabel 1
Aksi Merubah Cara Pandang Masyarakat

Latar belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Hasil yang diharapkan
Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan bahaya sampah	Memberikan pengetahuan tentang pentingnya mengelola sampah dengan baik sehingga bernilai ekonomis	Masyarakat Dusun Karangtengah	- memberikan pengetahuan tentang bahaya sampah dilingkungan sekitar - memberikan pengetahuan tentang pemilahan sampah yang benar - memberikan pengetahuan tentang cara pengelolaan sampah yang berkelanjutan yang menghasilkan nilai ekonomis	Pendidikan yang diisi oleh utusan puskesmas kecamatan kemangkong Ibu Hendarti	Masyarakat memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya sampah dan cara pengelolaannya agar menjadi nilai ekonomis

Mengubah cara pandang masyarakat dilakukan dengan kegiatan pendidikan sadar sampah yang diisi oleh Ibu Hendarti selaku utusan dari puskesmas Kecamatan Mangunharjo, dengan kegiatan ini masyarakat mulai muncul sedikit demi sedikit kesadaran mengenai sampah rumah tangga yang dihasilkannya karena sebenarnya sampah bisa bernilai ekonomis jika dikelola sedikit oleh masyarakat.

C. Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

1. Mengelola sampah menjadi kerajinan

Setelah kegiatan pendidikan dan juga pelatihan kerajinan kelompok sadar sampah srikandi mendiskusikan program mereka yakni pembuatan kerajinan dari sampah yang dihasilkan oleh keluarganya, akan tetapi pada saat itu Desa Winongo sedang musim panen padi sehingga kelompok memutuskan untuk menjalankan program setelah panen selesai. Setelah musim panen selesai pada tanggal 05 bulan Mei 2021 di rumah peneliti dan juga kelompok mengadakan acara pembuatan kerajinan dari sampah plastik yang dijadikan *ecobrik* dan juga tas dari bungkus kopi. Kebetulan di Desa Winongo sudah ada yang lihai

membuat tas dari bungkus kopi jadi tidak perlu mengundang dari pihak lain untuk mendampingi pembuatan kerajinan tersebut.

Kegiatan tersebut diawali dengan penjas fungsi dari *ecobrik* yakni bisa dimanfaatkan menjadi tempat duduk atau pagar kebun rumhan, tapi untuk *ecobrik* memerlukan banyak waktu karena memerlukan banyak potongan sampah hingga mencapai 1 Kg dalam satu botol. Kalau semisal kelompok tidak mau memanfaatkannya Ibu Hendarti siap menampung dengan harga 2000 perbotol. Untuk tas dari bungkus kopi ada salah satu warga yang jago membuatnya yakni Ibu Rifah, beliau emang rajin kalau membuat apa-apa punya jiwa seni yang tinggi.

Gambar 5
Pembuatan kerajinan dari sampah



Sumber : Dokumentasi pribadi peneliti

Gambar di atas merupakan praktek langsung ibu-ibu rumah tangga dalam membuat kerajinan yang bernilai ekonomis, yang diharapkan bisa menambah pendapatan mereka dari barang yang dulunya dianggap tidak ada gunanya, kegiatan seperti ini membuat mereka sadar bahwa apa yang mereka anggap tidak ada nilainya ternyata bisa menambah pemasukan dalam keluarganya, memang tidak seberapa tapi seengaknya bisa buat membeli bubu dapur mereka, banyak keuntungan jika pengelolaan sampah bisa keberlanjutan seperti ini tak hanya mendapat pemasukan tambahan tetapi juga lingkungan yang sehat dan kesehatan merekapun tidak terganggu oleh sampah yang menumpuk.

2. Kampanye Kebersihan Lingkungan Dengan Bank Sampah

Jika kebersihan lingkungan hanya digagas dengan memanfaatkannya untuk kerajinan saja maka tidak akan terlaksana, persoalan ini disebabkan karena hanya berapa persen saja sampah yang bisa di olah menjadi kerajinan, lah terus sampah lainnya mau dikemanakan? Bank sampah merupakan solusi yang efektif jika masyarakat mau memilah sampah organik dan juga sampah non organik, untuk sampah organik bisa dikubur yang bisa mensuburkan tanak warga, lah untuk sampah plastik ini memerlukan pengolahan yang khusus karena sampah jenis ini sangat sulit untuk membusuk.

Bank sampah merupakan jawaban untuk sampah yang sulit terurai ini, asalkan masyarakat mau memilah terlebih dahulu, namun banyak keluhan dari masyarakat karena untuk memilah sampah katanya ribet dan kelamaan, dengan keluhan ini peneliti mensarankan untuk menyediakan 2 kantong besar di dapur warga, dengan 2 kantong ini masyarakat lebih mudah untuk memilah sampah organik dan non organik.

Bank sampah di Desa Inongo terbilang baru ada,, sekitar tahun 2019 setelah ada pendampingan masyarakat di Desa ini, karena masih baru masyarakat belum terbiasa untuk

mengantar sampahnya ke bank sampah. untuk tempat atau gudang penyimpanan sampah yang masih proses perencanaan untuk penyimpanan sampah sementara diletakan di belakang rumah peneliti, karena rumah peneliti yang letaknya berada di tengah-tengah. Tetapi belum banyak warga yang mau mengantarkan langsung sampahnya ke rumah peneliti, hanya ada beberapa warga yang sudah mau mengantarkan sampahnya ke bank sampah yang berada di rumah peneliti.

Gambar 6
Kerja Bakti Pembersihan Lahan Buat Bank Sampah



Gambar di atas adalah kegiatan kerja bakti masyarakat Desa Winongo khususnya RT 19, kerja bakti ini bertujuan untuk membersihkan lahan untuk pembuatan bank sampah, lahan ini merupakan lahan milik Desa yang ditanami pohon mahoni oleh salah satu warga RT 19, sebelum lahan di bersihkan warga yang memiliki tanaman ini meminta tanamannya untuk dibeli, dengan alasan beliau lah yang merawatnya, padahal tanah ini tanah desa tapi seperti milik dia sendiri. Dengan begitu warga RT 19 bermusyawarah mengenai masalah tersebut, dan akhirnya pihak warga berani untuk membelinya dengan harga Rp 3.600.000, Alhamdulillah ada salah satu donatur yang mendukung dan membantu pendirian bank sampah di Desa Winongo. Setelah deal dibayar wargapun langsung kerja bakti untuk pembuatan bank sampah.

Untuk saat ini bank sampah belum bisa berdiri karena dana yang belum cukup, masih banyak memerlukan banyak dana agar bank sampah bisa berdiri, niatan pertama bank sampah ini mau sederhana saja, tetapi ada usulan kalau bank sampahnya dibuat secara permanen saja agar tidak kerja 2 kali, maka dari itu warga sepakat untuk membuat bank sampah yang permanent. Tetapi kendalanya didana yang belum mencukupi.

Karena bank sampah belum berdiri, maka bank sampah sementara diletakan dirumah peneliti, jadi warga yang mau stor sampahnya langsung ke rumah peneliti, namun belum semuanya yang mau menyetor langsung ke bank sampah sementara, masih banyak warga yang harus dijemput sampahnya ke rumah masing-masing.

Gambar 7 **Penjemputan Sampah**



Sumber :

Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar di atas adalah kegiatan penjemputan sampah non organik yang dilakukan peneliti, karena masyarakat belum terbiasa menyeter sampahnya ke Bank sampah maka peneliti dan kelompok berinisiatif untuk menjemput terlebih dahulu, hal ini sebagai kampanye warga yang belum tahu kalau sudah ada bank sampah, lama kelamaan juga akan tahu dan akan mengantarkan dengan sendirinya ke bank sampah.

Gambar 8 **Pemilahan Sampah**



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Karena belum ada tenaga di bank sampah, peneliti melakukan pemilahan sampah sendiri, nantinya kalau sudah berdiri bank sampahnya mungkin akan ada pekerja yang bisa untuk memilah sampah, karena memilah sampah penting dilakukan untuk memilah sampah yang bernilai jual tinggi dan yang tidak ada nilai jualnya, sampah plastik yang bernilai jual tinggi adalah sampah plastik yang bening, dan yang tidak ada nilai jualnya adalah sampah plastik bungkus jajan yang dalamnya terdapat almunium foilnya.

Agar masyarakat tidak membuang sampahnya sembarangan lagi warga RT sepakat untuk memasang rambu-rambu dilarang membuang sampah di beberapa tempat seperti di pinggiran sungai, tempat pembuangan yang sebenarnya bukan tempat pembuangan sampah. Hal ini mencegah masyarakat untuk membuang sampahnya ke sungai atau kolam yang dulunya dijadikan pembuangan sampah masal, hal ini juga bertujuan untuk melatih masyarakat agar bisa memilah sampahnya dan selanjutnya disetor ke bank sampah yang sudah tersedia.

Gambar 8
Pemasangan Rambu Dilarang membuang Sampah



Sumber : Dokumtasi Pribadi Peneliti

Gambar di atas adalah pemasangan rambu untuk tidak membuang sampah di tempat itu, hal ini merupakan kesepakatan warga sendiri agar warga yang lainnya tidak membuang sampah sembarangan, karena kalau tidak ada rambu-rambu begini masyarakat akan terus membuang sampahnya sembarangan, hal ini akan lebih kuat lagi jika didukung dengan kebijakan dari Pemerintah Desa mengenai pembuangan sampah.

3. Advokasi Kebijakan Tentang Pengelolaan Sampah

Advokasi mengenai peraturan Desa tentang Sampah dilakukan masyarakat dan juga peneliti disaat ada pertemuan musyawarah Desa, kebetulan musyawarah ini membahas tentang kesehatan masyarakat dan juga kesehatan lingkungan, dan problem yang paling utama dalam masalah ini adalah masalah Sampah, kebetulan sekali bagi masyarakat untuk mengajukan kebijakan mengenai pengelolaan sampah dan larangan bagi siapa saja untuk tidak membuang sampah di sungai ataupun tempat yang tidak seharusnya dijadikan pembuangan sampah. dan Kepala Desapun berjanji untuk menggerakkan PKK untuk mensosialisaikan mengenai Sampah yang tidak seharusnya dibuang sembarangan.

Gambar 9
Musyawarah Masyarakat Desa



Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar di atas merupakan proses acara musyawarah Masyarakat Desa yang diisi oleh pihak puskesmas dan pemerintah desa. Acara ini bertujuan untuk mengetahui ada problem apa yang terjadi di masyarakat pada umumnya, alhasil kesimpulan acara ini adalah Sampah yang menjadi perbincangan utama oleh masyarakat, pemerintah Desa dan Puskesmas. Hal ini menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk mengajukan adanya peraturan desa yang menangani tentang masalah sampah di Desa Winongo.

Tabel 2
Aksi Peningkatan Ekonomi Masyarakat

Latar Belakang	Tujuan	Sasaran	Strategi	Sarana yang digunakan	Hasil yang diharapkan
kondisi ekonomi masyarakat yang mayoritas menengah ke bawah disebabkan karena kebanyakan dari masyarakat berprofesi sebagai buruh tani, banyak pengeluaran yang di lakukan, belum lagi jika terkena sakit dan kebutuhan sekolah anak-anaknya	Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan pengelolaan sampah rumah tangga	Masyarakat dusun Karangtengah	A. mengolah sampah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis B. kampanye kebersihan lingkungan dengan bank sampah C. advokasi kebijakan tentang pengelolaan sampah	alat untuk membuat kerajinan (gunting, solasi, jarum, benang) banner	Masyarakat mendapatkan pemasukan tambahan dan terhindar dari sakit yang bersumber dari sampah

D. Analisa Partisipasi Anggota Kelompok Sadar Sampah Srikandi Pendampingan Yang Dilakukan Di Desa Winongo Telah Menempuh

Sebelum terbentuknya kelompok sadar sampah, peneliti memasuki kelompok-kelompok pengajian, arisan, dan ibu-ibu PKK yang ada di Desa Karangtengah, alhamdulillah dari semua kegiatan yang sudah dilaksanakan mendapat respond dan partisipasi aktif dari masyarakat, terlihat dari tingkat kehadiran masyarakat jika ada pertemuan yang diadakan oleh peneliti maupun pertemuan yang sudah disepakasi oleh masyarakat dengan peneliti.

Setelah beberapa bulan proses pendampingan terbentuklah kelompok sadar sampah Srikandi yang mana kelompok ini merupakan wadah bagi ibu-ibu rumah tangga untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan ekonomi sekitar. Dalam berbagai hal kegiatan yang sudah dilakukan anggota kelompok sangat antusias mengikuti proses pendampingan. Hal tersebut juga dapat dilihat dengan tingkat kehadiran

anggota yang semakin banyak disetiap pertemuan, namun jika masyarakat sedang musim panen itu tidak dapat diganggu gugat, waktu siangnya khusus untuk mencari lebih-lebihan padi yang telah dipanen.

Tabel 3
Partisipasi Anggota KSS Selama Proses Pendampingan

Aspek	Nilai	Keterangan
Penggalan data awal	**	Partisipasi anggota kurang pada pertemuan awal ini
FGD	*****	Partisipasi anggota pada setiap FGD cukup baik
Sosialisasi bersama puskesmas kecamatan Kemangkon	*****	Partisipasi anggota pada kegiatan ini meningkat dari sebelumnya
Perencanaan kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya	***	Pada saat kegiatan perencanaan jumlah anggota yang data menurun ini disebabkan karena sudah memasuki musim panen padi
Pelaksanaan Kegiatan	*****	Pada saat pelaksanaan kegiatan kouta yang data cukup banyak, karena kegiatan ini jarang-jarang di adakan, kalaupun ada banyak masyarakat biasa tidak diikut sertakan
Evaluasi dan refleksi	***	Pada saat evaluasi bertepatan dengan masuknya bulan suci romadhon jadi kebanyakan warga enggan mengikuti kegiatan ini.
Keterangan : ** : partisipasi anggota sebanyak 4 orang *** : partisipasi anggota sebanyak 6 orang **** : partisipasi anggota sebanyak 8 orang ***** : partisipasi anggota sebanyak 10 orang ***** : partisipasi anggota sebanyak 12 orang		

Sumber : Diolah berdasarkan alur proses selama pendampingan

Tabel di atas menjelaskan tingkat partisipasi anggota K3S (Kelompok Sadar Sampah Srikandi) dari awal proses pendampingan sampai akhir. Awal pendampingan partisipasinya masih kurang, namu dengan adanya kegiatan- kegiatan yang berlanjut partisipasi mereka erus meningkat kecuali pada saaf waktu musim panen masyarakat fokus pada panen padi, kalau mau mengadakan kegiatan pada saat musim panen alhasil sangat sedikit yang bisa menghadirinya.

Pengalaman pendampingan di Desa Winongo menjadi pembelajaran baru bagi pendamping bahwasannya sesuatu yang sudah disepakai awal belum tenu berjalan sesuai dengan harapan, melakukan pendampingan juga memerlukan kesabaran, karena yang kita hadapi memiliki pemikiran yang berbeda satu sama lainnya, jadi harus memiliki satu tujuan agar ssemua proses pendampingan bisa berjalan dengan lancar.

Selama proses pendampingan terdapat beberapa perubahan pada pola pikir anggota, yakni setelah dilakukan sosialisasi dan pendidikan bersama puskesma Kecamatan

Kemangkron tentang bahaya dan manfaat sampah kalau sudah dikelola dengan baik dan benar anggota mulai berfikir kalau sampah yang dahulunya tidak berguna dan dibuang sia-sia sekarang bisa menjadi nilai ekonomis yang bisa menambah pendapatan anggota.

Pengelolaan sampah sangat penting dilakukan apalagi di Desa Winongo tidak ada yang namanya pengangkutan sampah, jadi sampah hanya menumpuk terus menerus bertambah banyak, jika tidak ada pengelolaan yang tepat sampah akan hanya menumpuk saja dan bisa berdampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Dengan adanya kegiatan k3S terkait pengelolaan lingkungan dan sampah diharapkan menjadi contoh warga yang lainnya, dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan anggota memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai kebersihan lingkungan dan pengelolaan sampah di lingkungannya sendiri, kegiatan-kegiatan yang dilakukan pendamping bersama anggota menghasilkan beberapa perubahan sebagai berikut:

Tabel 4
Kecenderungan perubahan Selama Proses Pendampingan Kelompok Sadar Sampah Srikandi

Aspek	Sebelum	Sesudah
Kesadaran masyarakat terkait bahaya sampah rumah tangga yang menumpuk dan dibiarkan saja	Wawasan yang dimiliki anggota masih rendah	Anggota memahami betapa bahayanya sampah jika dibiarkan saja dan memahami jika sampah bisa bernilai ekonomis bagi anggota
Wawancara anggota terkait pengelolaan sampah	Anggota tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman untuk mengelola sampah	Anggota memiliki pengetahuan terkait pembuatan kerajinan dari sampah
Wawancara anggota terkait kepedulian terhadap lingkungan	Anggota kurang peduli terhadap lingkungan sekitar	Anggota memiliki kepedulian lingkungan dengan memilah sampah dan menyetorkannya ke bank sampah
Evaluasi dan refleksi	Anggota belum pernah apalagi memahami apa itu evaluasi dan refleksi karena belum pernah melakukan kegiatan tersebut	Dengan adanya evaluasi dan refleksi menjadikan pengalaman dan pembelajaran baru bagi anggota untuk melakukan kegiatan berikutnya

Sumber : Diolah berdasarkan alur proses seama pendampingan masyarakat

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat perubahan pada anggota K3S (kelompok sadar sampah srikandi) setelah dilakukan pendampingan oleh peneliti. Melakukan perubahan pada suatu komunitas memerlukan waktu yang tidak sebentar, tidak hanya waktu, tapi juga kesabaran. Memulai dari pendekatan dan proses pendampingan yang harus menyesuaikan dengan kondisi dan kesibukan masyarakat dampingan, karena kesibukan masyarakat berbeda-beda, sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan harapan masyarakat.

E. Refleksi Metodologis

Metodeologi yang digunakan peneliti dalam pengorganisasian masyarakat adalah metodeologi PAR (*Participatory Action Research*). Metodeologi tersebut memiliki cara kerja dan prinsip tersendiri untuk melakukan peneliti, yakni partisipasi masyarakat yang menjadi ciri khas penelitian dengan metodeologi PAR. Dimana peran peneliti hanya sebagai fasilitator saja dan masyarakat sebagai subyek dalam penelitian. Tidak hanya itu metodeologi PAR ini juga secara aktif melibatkan semua pihak yang relevan dengan penelitian (*Stakeholder*). Masyarakat diharuskan mengenali dirimereka sendiri dan juga mengenali permasalahan dan potensi yang ada di Desanya agar mereka bisa melakukan perubahan dan perbaikan ke yang lebih baik dari sebelumnya.

Partisipasi masyarakat menjadi kunci dalam keberhasilan pendampingan yang dilakukan, adanya mufakat atau kesepakatan bersama dan saling menghargai satu sama lain menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan partisipasi mereka. Dalam menggunakan metode PAR peneliti harus menggunakan konsep PAR untuk menyesuaikan antara metodeologi dengan realita yang ada di lapangan.

F. Mewujudkan Desa Yang Bebas Sampah, Masyarakat Sejahtera Dan Sehat

Menjaga lingkungan agar tetap sehat merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya tanggung jawab pemerintah saja, melainkan juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Kedua pihak yang harus saling sinergi untuk bisa memecahkan masalah yang sudah menjadi perbincangan semua kalangan. Sampah merupakan masalah yang tak kunjung usai, belum ada solusi yang efektif untuk menangani sampah yang begitu banyaknya. Karena masyarakat sendiri setiap harinya terus memproduksi sampah, karena sampah sendiri merupakan hasil dari aktivitas masyarakat sendiri, makanya jika semakin padat penduduk di suatu daerah maka jumlah sampah pun akan banyak pula, apabila hal ini tidak diimbangi dengan pengelolaan sampah yang efektif maka volume sampah akan membludak dan akan berdampak negatif bagi masyarakat yang berada di lingkungan sekitar sampah.

Jika masalah sampah ini tidak disentuh dari manusianya maka akan sulit sekelai untuk menyelesaikan masalah sampah ini, tentunya manusia yang menghasilkan sampah maka manusia sendirilah yang harus menanganinya. Pengorganisasian masyarakat dari tingkat kelompok yang paling kecil (RT) sangat perlu dilakukan, kalau bisa malah membentuk suatu kelompok yang bergrak di bidang lingkungan untuk mengatasi masalah Sampah. dengan adanya kelompok akan memudahkan daerah tersebut untuk mengatasi masalah sampah, karena dengan kelompok masyarakat bisa membuat kegiatan-kegiatan yang menunjang pengetahuan masyarakat mengenai dampak dan pengaruh sampah bagi kesehatan dan perekonomian mereka, karena kebanyakan masyarakat kecil belum memahami dampak dari sampah yang menumpuk tanpa ada pengelolaan apalagi pengetahuan untuk mengelola sampah menjadi barang yang bernilai ekonomis.

Hal seperti ini mestinya disentuh dari akar masalahnya terlebih dahulu, kalau sampah berasal dari manusia maka manusianya yang harus disentuh terlebih dahulu, bukan malah hanya membuat tempat sampah atau kebijakan mengenai sampah, jika kesadaran manusianya belum disentuh maka hasilnya pun akan mengecewakan karena manusianya belum menyadari bagaimanakan dampak dari sampah yang berada dekat dengan lingkungannya tanpa ada pengelolaan yang berkelanjutan.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Belum adanya pengelolaan sampah yang berkelanjutan menyebabkan sampah menjadi problematika lingkungan sekitar Desa Karangtengah khususnya RT 19, yang menyebabkan pencemaran air tanah, udara dan berdampak bagi kesehatan masyarakat sekitar yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat.
2. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai sampah menjadikan masyarakat bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan sekitar mereka sendiri . padahal banyak dampak negatif yang mengenai masyarakat jika pola penanganan sampah hanya sekedar kupu, ambil, buang saja. Dengan adanya Pendidikan Sadar Sampah dapat memberikan pengetahuan masyarakat mengenai sampah dan pengelolaannya sehingga Masyarakat sadar harus bagaimanakah mereka mengelola sampah untuk kebaikan diri dan lingkungannya.
3. Proses Pendampingan Masyarakat yang dilakukan adalah pembentukan kelompok sadar sampah sebagai wadah ibu-ibu rumah tangga, dengan membangun partisipasi melalui diskusi bersama masyarakat dalam menentukan masalah yang dihadapi serta merencanakan program untuk menyelesaikan masalah tersebut. Melalui diskusi tersebut diharapkan masyarakat mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan, sehingga masyarakat bisa memecahkan masalah yang ada dan menerima dampak positif dari kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan.
4. Belum signifikan nya perkembangan ekonomi melalui sampah yang berdampak masyarakat.

2. Saran

Adanya kelompok sadar sampah yang baru dibentuk diharapkan bisa menjalankan setiap kegiatan yang sudah dirancang guna menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Karangtengah agar bisa mengelola sampah rumah tangganya menjadi barang yang bernilai jual ataupun menumbuhkan pengetahuan mengenai pemilahan sampah agar sampahnya bisa ditabungkan di bank sampah yang juga baru berdiri. Kelompok ini juga diharapkan bisa mengelola bank sampah dengan baik sehingga bisa membantu masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan walaupun sedikit.

Dengan adanya bank sampah diharapkan kondisi lingkungan di Desa Karangtengah khususnya RT 19 bisa mejadi lebih bersih, kesehatan masyarakatnya lebih terjaga dan masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan dari pengelolaan sampah ataupun tabungan sampah di bank sampah yang sudah tersedia.

Diharapkan kebijakan dari pemerintah Desa mengenai pengelolaan sampah segera turun untuk menjadi peringatan bagi masyarakat yang masih sama dalam pengelolaan sampah walaupun sudah mengikuti pendidikan dan adanya kampanye mengenai larangan untuk membuang sampah di sungai dan lahan- lahan milik warga yang seharusnya bukan menjadi pembuangan sampah masal.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur :

Afandi, Agus. *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk Pengorganisasian Masyarakat.* (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel , 20146)
BukuProfil wilayah dusun 4 tahun2016

Cecep Dani S. Dan Asmadi, Aspek Kesehatan masyarakat dalam Amdal. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011)

Eko Wicaksono Pambudi, Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan faktor-faktor yang mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah), Skripsi fakultas Ekonomi dan Bisnis, UNDIP, 2013, hlm. 1

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)

M.Sudima. mengolah sampah rumah tangga, (Bandung: Cv Djatnika, 2008)

Migristine, ririn. *pengelolaan sampah plastik*, (Bandung: percetakan angkasa, 2007)

RPJM Desa Karangtengah 2016-2020

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sumantri, Arif. Kesehatan Lingkungan dan prespektif islam, (Jakarta: Kencana, 2010)

Sudarsono. Pengantar ekonomi mikro. (Jakarta: LP3ES, 1995)

Suharto, Edi, membangun masyarakat memberdayakan rakyat, (Bandung: PT refika aditama, 2005)

Internet:

www.mbrilio.net sekolah sampah pertama di Indonesia ada di Bandung di akses pada tanggal 19 januari 2018

<https://dlh.purbalinggakab.go.id> gerakan tiga jari : pilah, kompos, dan daur ulang di akses pada tanggal 10 januari 2018

<https://ayodarling.wordpress.com> dampak negative sampah yang tidak di kelola di akses pada tanggal 10 januari 2018

Jurnal :

Sugiyarto, kemiskinan dan ketimpangan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro, dalam jurnal agro ekonomi Vol. 26/No 2, Desember 2015.

Iva Sasmita, Pendidikan Alternatif Perempuan: perlawanan Terhadap Mainstream Pendidikan, dalam jurnal perempuan, No. 44 Tahun 2005

Leunard O.kaksina, Analisa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat adat (studi kasus negri Hatsua kecamatan kairatu kabupaten seram bagian barat), dalam jurnal agroforsetri Vol.VI /No 2, Juni 2011

Wawancara :

Wawancara dengan Ciptadi (50 tahun) mantri kesehatan kecamatan Kemangkon Wawancara dengan pardi (55 tahun) petani desa kalialang

Wawancara dengan mistinah (45 Tahun) warga Desa Karangtengah Wawancara dengan Ningamullah (35 Tahun) kepala Desa Wawancara dengan Yono (40 tahun) ketua RT 19/09

Wawancara dengan ibu Ali (45 tahun) warga asli desa Karangtengah Wawancara dengan Sinur (45 tahun) warga asli Desa Karangtengah Wawancara dengan Juweni (55 tahun) Warga asli Desa Karangtengah